

ANALISA PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI KARET ANTARA ANGGOTA DAN BUKAN ANGGOTA UPPB DI DESA LAIS UTARA KECAMATAN LAIS KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Iwan Kurniawan¹, Eti Susanti², Nurlaili Fitri Gultom³, Khairunnisa Ramadini^{4*}

^{1,2,3,4}Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Sriwigama
Email: khairunnisarmdn7@gmail.com

ABSTRACT

Rubber is one of the leading export commodities that makes a very large contribution to the Province of South Sumatra. Rubber commodities in Musi Banyuasin Regency are one of the main livelihoods for most people there. Total production in 2015 reached 107,340 tons. This research was conducted from October to December 2019 in Lais Utara Village, Lais District, Musi Banyuasin Regency. Data collection methods consist of primary data and secondary data. Primary data uses a disproportionate random sampling method, consisting of 30 rubber farmer samples from the existing population. The results obtained are that the average production cost of UPPB members is greater than that of non-members, which is IDR 17,440,442 per year, and the average income earned by UPPB members is IDR 43,494,028 per year, this value is much greater than the average income of non-UPPB members, which is IDR 18,590,296 per year.

Keywords: Rubber, Marketing, Income, Processing

ABSTRAK

Karet merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan yang memberikan kontribusi sangat besar terhadap Provinsi Sumatera Selatan. Komoditas karet di Kabupaten Musi Banyuasin menjadi salah satu pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat disana. Total produksi di Tahun 2015 yaitu mencapai 107.340 ton. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Oktober hingga Desember 2019 di Desa Lais Utara Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin. Metode pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer menggunakan metode acak berlapis tak berimbang (*disproportionate random sampling*), yang terdiri dari 30 sampel petani karet dari populasi yang ada. Adapun hasil yang didapatkan yaitu rata-rata biaya produksi anggota UPPB lebih besar dibanding bukan anggota yaitu sebesar Rp 17.440.442 per tahun, dan rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh anggota UPPB sebesar Rp 43.494.028 per tahun, nilai ini jauh lebih besar dibanding rata-rata pendapatan bukan anggota UPPB yaitu Rp 18.590.296 per tahun.

Kata Kunci : Karet, Pemasaran, Pendapatan, Pengolahan

PENDAHULUAN

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomi tinggi. Karet adalah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya bagi petani di daerah penghasil karet. Sebagai salah satu produsen karet terbesar di dunia, Indonesia menghasilkan karet alam yang sebagian besar diekspor ke berbagai negara. Karet memiliki potensi pasar yang luas, terutama di sektor industri otomotif, alas kaki, dan manufaktur lainnya yang memerlukan karet sebagai bahan baku (Ditjenbun, 2012). Usaha perkebunan karet merupakan usaha rakyat, karena hampir 85% areal karet di Indonesia merupakan perkebunan rakyat. Oleh karena itu,

perkebunan karet dapat dijadikan sebagai sumber kesejahteraan dan pemerataan pembangunan di Indonesia.

Salah satu wilayah penghasil karet alam terbesar di Sumatera Selatan adalah Kabupaten Musi Banyuasin. Selain dikenal sebagai penghasil karet alam, kabupaten ini juga merupakan salah satu daerah penghasil minyak dan gas alam (migas) terbesar di Indonesia. Oleh karena itu, banyak petani karet yang mengelola perkebunan karetnya di sekitar area pertambangan migas (Widyasari dan Rinojati, 2014)

Pada tahun 2015 luas lahan tanaman karet di Provinsi Sumatera Selatan adalah 1.220.928 ha, kemudian produksi sebesar 1.071.472 ton, dan produktivitas sebesar 10.19 ton/ha.

Pemasaran bokar merupakan kegiatan ekonomi yang berfungsi menyampaikan bokar dari petani ke pabrik pengolahan yang selanjutnya di ekspor atau dijadikan barang jadi karet.

Petani karet dalam menjalankan usahatani tentunya berharap setiap pengeluaran yang dilakukan dapat menghasilkan pendapatan yang besar, sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan yang diperoleh petani karet.

Meskipun memiliki prospek yang besar untuk mendatangkan pendapatan, petani karet di Indonesia sering menghadapi sejumlah tantangan dalam mengelola usaha mereka. Fluktuasi harga pasar yang tidak menentu menjadi salah satu kendala utama yang mempengaruhi pendapatan petani. Selain itu, dalam proses pemasaran, banyak petani karet yang bergantung pada tengkulak atau perusahaan pengolahan karet, yang sering kali memegang kendali harga, sehingga menyebabkan petani tidak mendapatkan harga yang menguntungkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemasaran hasil karet terhadap pendapatan petani. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang memengaruhi pemasaran karet, seperti peran tengkulak, biaya transportasi, dan hubungan antara petani dengan perusahaan pengolahan karet. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai kondisi ekonomi petani karet serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah memahami bagaimana petani karet memasarkan hasil produksi mereka dan dampak pemasaran tersebut terhadap pendapatan yang mereka peroleh. Penelitian ini juga akan mengkaji kondisi pasar karet di tingkat petani serta dampaknya terhadap stabilitas ekonomi mereka.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemasaran usahatani karet anggota unit pengolahan dan pemasaran bokar (UPPB) Laut Jaya dan bukan anggota unit pengolahan dan pemasaran bokar (UPPB) di Desa Lais Utara Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin?
2. Berapa besar pendapatan petani yang mengikuti UPPB dan yang tidak ikut UPPB?

Sehingga bisa ditarik tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi kegiatan pemasaran karet di unit pengolahan dan pemasaran bokar (UPPB) Laut Jaya di Desa Lais Utara Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin
2. Menghitung perbedaan pendapatan usahatani yang ikut dan tidak ikut unit pengolahan dan pemasaran bokar (UPPB).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lais Utara Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin pada Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) Laut Jaya dari Bulan Oktober hingga Desember 2019. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dikarenakan lokasi tersebut merupakan kawasan yang mengusahakan hasil perkebunan karet.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan metode cak berlapis tak berimbang (*disproportionate random sampling*), sampel yang akan diambil yaitu sebanyak 30 petani karet dari masing-masing populasi yang ada dibantu dengan kuisioner yang telah disiapkan. Kemudian data sekunder adalah data yang telah diproses dan disusun berdasarkan laporan informasi atau dokumen dari instansi atau lembaga pemerintah yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder meliputi Badan Pusat Statistik (BPS), instansi terkait, data perusahaan pribadi, serta informasi yang diperoleh melalui pencarian di internet. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup kondisi umum daerah penelitian dan kondisi umum daerah yang terkait.

Analisis data yang dilakukan yaitu pertama mendeskripsikan pemasaran usahatani karet petani anggota UPPB dan bukan anggota UPPB. Saluran pemasaran yang digunakan mulai dari produsen sampai ke konsumen tentunya akan menentukan lembaga pemasaran apa saja yang terlibat (Ramadini et al., 2022). Kemudian yang kedua menganalisa perbandingan pendapatan usahatani karet petani anggota UPPB dan bukan anggota UPPB. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk semua proses produksi untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan nilai uang melalui tukar menukar atau melalui pemberian jasa (Soekartawi, 2022).

Penggolongan biaya produksi terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun output yang dihasilkan tidak banyak, seperti pajak, sewa tanah, alat pertanian (Rahim dan Diah, 2007). Sedangkan biaya variabel

adalah biaya yang berubah-ubah searah dengan perubahan tingkat aktivitas suatu usaha tergantung pada produksi yang direncanakan (Kartaspoetra, 1991).

Pendapatan = Penerimaan - Biaya Produksi

Penerimaan = Harga x Produk

Biaya Produksi = Biaya Tetap + Biaya Variabel

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Contoh

Karakteristik petani secara umum terdiri dari usia, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

Usia

Usia merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kegiatan petani dalam mengolah usahatannya. Kemampuan fisik petani juga akan semakin menurun seiring dengan lanjutnya usia petani sehingga lebih memerlukan bantuan tenaga kerja lainnya (Faqih, 2011). Adapun klasifikasinya dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Usia Petani Contoh

Usia	Anggota UPPB	(%)	Non UPPB	(%)
< 30	4	13,3	1	3,3
31 – 50	20	66,7	27	90
>51	6	20	2	6,7
Jumlah	30	100	30	100

Sumber: Data primer, 2019

Berdasarkan pada Tabel 1, terlihat bahwa usia petani karet untuk anggota UPPB kebanyakan berada di rentang usia 31 hingga 50 tahun, hal ini juga serupa dengan petani karet non anggota UPPB yang memiliki jumlah petani contoh sebanyak 27 di rentang usia 31 hingga 50 tahun. Ini menunjukkan bahwa petani karet contoh tergolong masih produktif untuk melaksanakan kegiatan usahatani.

Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana belajar yang diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju praktek pertanian yang modern, seperti diimulai sebagai sarana meningkatkan pengetahuan teknologi yang baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik petani dalam mengadopsi teknologi dan informasi berkaitan dengan keberhasilan usahatannya (Kurniati, 2015).

Tabel 2. Pendidikan Petani Conroh

Pendidikan	Anggota UPPB	(%)	Non UPPB	(%)
SD	18	60	13	43,3

SMP	3	10	8	26,7
SMA	9	30	8	26,7
Sarjana	0	0	1	3,3
Jumlah	30	100	30	100

Sumber: Data primer, 2019

Petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi baik formal ataupun informal mempunyai wawasan yang lebih luas terutama dalam pemahaman pentingnya produktivitas (Thamrin et al, 2012). Pada Tabel 2, terlihat bahwa baik petani anggota UPPB maupun petani non anggota UPPB mayoritas petani memiliki pendidikan di tingkat SD. Namun pada petani non UPPB ada 1 petani contoh yang memiliki pendidikan di tingkat sarjana.

Pengolahan Bokar Anggota UPPB

Proses pengolahan merupakan proses pembentukan barang menjadi barang jadi atau setengah jadi, dalam hal ini proses pengolahan karet yang dilakukan oleh petani yaitu proses pengolahan menjadi bahan setengah jadi menggunakan asam format (HCOOH) dengan karakteristik konsentrasi 94% pembekuan lateks dilakukan di dalam bak koagulasi dengan menambahkan zat koagulan yang bersifat asam. Tujuan dari penambahan asam yaitu untuk menurunkan pH lateks sehingga lateks akan berkoagulasi, yaitu pada pH antara 4,5 – 4,7. Dengan tampilan warna coklat muda, bau asap ringan serta kadar karet kering lebih tinggi. Standar mutu bokar ini yang mempengaruhi tingkat harga dan juga pendapatan petani karet yang menjadi anggota UPPB.

Pemasaran Bokar Anggota UPPB

Upaya yang dilakukan oleh UPPB memiliki sistem pemasaran bokar yang lebih terorganisir dengan menetapkan mutu kualitas bokar yang bersih waktu jual yang telah ditentukan yaitu pada setiap hari Selasa di pagi sampai sore hari. Dalam pengumpulan bokar, ada pengurus UPPB yang melakukan sortasi dengan membelah karet yang dikumpulkan oleh tim sortasi, apabila karet tersebut ada yang tidak memenuhi standar seperti terdapat bahan lain dari lateks, maka lateksnya akan dikembalikan kepada pemilik. Dengan ini makan yang didapatkan adalah lateks yang benar-benar sesuai dengan syarat.

Proses penjualan yang dilakukan oleh UPPB adalah proses lelang, dimana harga telah ditentukan oleh pengurus UPPB dengan cara melihat harga FOB yang dikalikan dengan Kadar Kering Karet (KKK) yang sudah ditentukan. Setelah itu, pedagang melakukan penawaran hingga didapatkan pemenang dari lelang tersebut.

Pemasaran bokar pada anggota UPPB dengan cara petani atau kelompok tani mengumpulkan sejumlah bokar dengan volume tertentu yang kemudian akan dijual kepada UPPB. UPPB akan menjual bokar tersebut kepada pabrik atau pedagang besar. Dalam sistem pemasaran UPPB memiliki sistem pemasaran yang teroganisir dengan menetapkan mutu kualitas bokar yang bersih, waktu jual yang sudah ditentukan, kemudian melakukan sortasi, sehingga didapatkan getah yang memenuhi syarat. Proses penjualan yang dilakukan oleh UPPB adalah proses lelang, dimana harga telah ditentukan oleh pengurus UPPB dengan melihat harga FOB dikalikan dengan kadar karet kering (KKK). Setelah itu pedagang akan melakukan penawaran hingga mendapatkan harga terbaik.

Pengolahan Bokar Bukan Anggota UPPB

Pengolahan bokar yang dilakukan oleh petani bukan anggota UPPB umumnya masih menggunakan asam cuka sebagai bahan pembeku karet. Asam cuka yang dimaksud lebih dikenal dengan nama asam asetat.

Pemasaran Bokar Bukan Anggota UPPB

Pada sistem pemasaran bukan anggota UPPB, rantai pemasaran lebih panjang dibandingkan dengan anggota UPPB yaitu mulai dari petani ke pedagang desa yang menerapkan sistem harga murah yang kemudian dijual kepada pedagang besar lalu ke pabrik. Hal ini yang membuat pendapatan petani non anggota UPPB berbeda dengan pendapatan petani anggota UPPB. Pada pemasaran ini harga ditentukan oleh tengkulak, penimbangan yang dilakukan oleh tengkulak kurang transparan, dan tidak ada penyortiran dalam proses tataniaga.

Analisa Usahatani Karet Petani Anggota UPPB dan Bukan Anggota UPPB

1. Biaya Produksi

Biaya produksi dapat dihitung dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Adapun rinciannya bisa dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Biaya Produksi

Uraian	Usahatani Karet (Rp/tahun)	
	Anggota	Bukan Anggota
Biaya tetap	356.232	314.643
Biaya variabel	17.080.000	11.789.600
Biaya produksi	17.436.232	12.104.243

Sumber: Data primer, 2019

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan

petani dalam menghasilkan produksi karet rakyat, biaya produksi yang dikeluarkan antara lain biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja.

Berdasarkan dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya produksi usahatani karet petani anggota UPPB sebesar Rp 17.436.232 per tahun dan untuk usahatani karet bukan anggota UPPB sebesar Rp 12.104.243 per tahun.

2. Produksi

Produksi dari usahatani karet petani anggota UPPB dan bukan anggota UPPB adalah bokar. Produksi adalah hasil karet/lateks yang telah siap dipanen. Rata-rata hasil produksi dan luas lahan petani karet dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi dan Luas Lahan

Uraian	Produksi Usahatani (Ha/tahun)	
	Anggota	Bukan Anggota
Produksi (kg/th)	223.625	170.736
Rata-rata (kg/th)	7.455	5.691

Sumber: Data primer, 2019

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa rata-rata produksi karet petani anggota UPPB sebesar 223.625 kg dengan rata-rata 7.455 kg per tahun. Sedangkan untuk usahatani karet yang bukan anggota UPPB sebesar 170.736 kg dengan rata-rata 5.691 kg per tahun.

3. Penerimaan

Penerimaan (Revenue) adalah penghasilan yang belum dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam menghasilkan produksi karet yang dinyatakan dalam Rupiah (Rp).

Penerimaan merupakan hasil dari produksi dikalikan dengan harga jual. Adapun rinciannya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan

Uraian	Anggota	Bukan Anggota
Produksi (kg/th)	7.455	5.691
Harga jual (Rp/th)	8.173	5.393
Penerimaan (Rp/th)	60.930.260	30.694.539

Sumber: Data primer, 2019

Berdasarkan dari tabel diatas, dari hasil penelitian dilapangan rata-rata jumlah penerimaan dalam menghasilkan penerimaan usahatani karet untuk anggota UPPB sebesar Rp 60.930.260 dan

untuk petani bukan anggota UPPB sebesar Rp 30.694.539 per tahun.

4. Pendapatan

Pendapatan merupakan keuntungan bersih yang diperoleh dengan penerimaan dan biaya produksi yang dinyatakan dengan satuan Rupiah (Rp). Rincian pendapatan usahatani karet anggota UPPB dan bukan anggota UPPB dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan usahatani karet

Uraian	Anggota	Bukan Anggota
Penerimaan	60.930.260	30.694.539
Biaya produksi	17.436.232	12.104.243
Pendapatan	43.494.028	18.590.296

Sumber: Data primer, 2019

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan usahatani karet anggota UPPB sebesar Rp 43.494.028 per tahun dan rata-rata pendapatan usahatani karet bukan anggota UPPB sebesar Rp 18.590.296 per tahun.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut:

1. Saluran pemasaran anggota UPPB lebih sederhana dibanding bukan anggota UPPB
2. Terdapat perbedaan pendapatan yang cukup jauh antara petani anggota UPPB dan bukan anggota UPPB.

SARAN

Adapun saran yang bisa diberikan adalah sebagai berikut:

1. Petani karet terus berupaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil produksi karet, disarankan untuk bukan anggota UPPB supaya bisa bergabung sehingga dapat memperbaiki harga jual karet
2. Penelitian selanjutnya dapat meneliti mengenai alasan petani mengikuti dan tidak mengikuti UPPB serta apa saja yang menjadi tantangan dan permasalahan dalam usahatani karet kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2012). Perkebunan Karet. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Faqih, A. (2011). Hubungan antara karakteristik petani dan dinamika kelompok tani dengan keberhasilan program PUAP. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, 2(1), 309-316.
- Kartasapoetra. (1991). Teknologi Penyuluh Pertanian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniati, D. (2015). Perilaku petani terhadap risiko

usahatani kedelai di Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(1), 32-36.

- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad, M. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agriseip*, 15(2), 58-74.
- Rahim & Diah RDH. (2007). Ekonomi Pertanian, Pengantar Teori, dan Kasus. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ramadani, K., Winandi, R., & Priatna, W. B. (2022). Analysis of Rice Marketing Efficiency in East Ogan Komering Ulu Timur. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 22(4), 265–272.
- Soekartawi. (2002). Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press.
- Thamrin, M., Herman, S., & Hanafi, F. (2012). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani pinang. *AGRIMUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 17(2).
- Widyasari, T., & Rinojati, N. D. (2014). Studi pendahuluan terhadap karakteristik usaha tani karet di daerah lingkaran tambang studi kasus di Kabupaten Berau, Povinsi Kalimantan Timur. *Warta Perkaretan*, 33(1), 47-56.